

Kongregasi Suster-suster Fransiskan Santo Georgius Martir

DUTA DAMAI

Cinta Akan Kemiskinan, Gembira Dalam Karya, dan Setia Dalam Doa

MARET - APRIL 2021

Penerbit :

Kongregasi Suster-suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Giovanni FSGM
Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Anselina FSGM
Sr. M. Krisanti FSGM

Editor : Sr. M. Albertha FSGM
Spiritualitas: Sr. M. Yoannita FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : siskafsgm@gmail.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619

An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 4

Sajian Utama — 7

Cerita Bergambar - 17

Aktualia - 18

Tunas Muda - 20

Refleksi - 26

Bagi Pengalaman - 28

Remah-remah - 31

Tawa Sejenak - 32

Sajian Khusus - 34

Bagi Rasa - 37

St. Fransiskus - 40



Melahirkan Generasi Emas



KEPALA SEKOLAH siapa yang tidak menginginkan gurunya kreatif dan inovatif?

Melihat guru yang mengajarnya monoton, membosankan, bisa membuat pusing kepala sekolahnya. Cara yang mengajar seperti itu tentu memberi dampak bagi para siswa. Siswa asyik mengobrol atau asyik dengan kesibukannya sendiri. Pembelajaran berlangsung formalitas. Seakan hanya menunggu waktu jam mata pelajaran selesai.

Kreativitas merupakan sifat

bawaan seseorang sejak lahir. Oleh sebab itu semua orang berpotensi untuk memiliki kreativitas.

Tergantung bagaimana orang itu menumbuhkembangkan sifat kreatifnya. Menjadi pendidik yang kreatif adalah sebuah impian. Namun tidak mudah. Banyak faktor yang memengaruhinya. Baik dari dalam pribadi mau pun lingkungan.

Pendidik merupakan sosok manusia yang sangat penting eksistensinya demi kemajuan para peserta didik. Maka, agar mampu menciptakan generasi-generasi

emas, diperlukan seorang pendidik yang berkualitas agar hasilnya pun ikut berkualitas. Pendidik yang berkualitas adalah mereka yang mempunyai cara-cara super dan selalu berfikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suatu gagasan agar kegiatan pembelajarannya menjadi lebih optimal dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Menjadi pendidik yang kreatif pasti tidak langsung jadi. Butuh proses dan perjuangan. Butuh latihan terus-menerus. Apa saja yang diusahakannya?

Duta Damai edisi ini mengupas tentang mereka yang terlibat di dunia pendidikan. Bagaimana mereka mengusahakan agar menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif demi kemajuan anak didiknya. ***

Sr. M. Fransiska

Guruku A+

Cipt. Chairil Anwar

*Mataku terperosok ke depan
Ketika kamu memasuki kelas
Kamu seorang guru yang lucu
Kamu seorang guru yang keren*

*Kamu pintar, imut dan ramah
Kamu menolong kami semua
Dan jika aku harus menilaimu
Bagiku, kamu A+!*





Pendidik, Terbuka Pada Setiap Perubahan

Sr. M. Aquina



PENDIDIK tidak dilahirkan, tetapi diciptakan. Seseorang tidak menjadi pendidik semata-mata karena ia memiliki “murid” atau istilah yang sering dipakai di dunia pendidikan sekarang ini “Peserta didik.”

Tetapi karena ia melaksanakan perannya sebagai teladan hidup yang memperkenalkan dan membawa setiap murid/peserta didiknya pada pengalaman dan realitas kehidupan.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Maka sebagai pendidik nilai-nilai kemanusiaan dan iman, orang tua harus menjalani proses “menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif.” Setiap keluarga, komunitas, dan masyarakat hendaknya menjadi sekolah kehidupan bagi setiap anak.

Hal ini mengandung konsekuensi bahwa setiap

orang dewasa seharusnya dapat menjalankan perannya sebagai “pendidik” atau istilah yang sering dipakai dalam kehidupan religius “formator” bagi anak-anak, anggota muda, atau warga baru.

Dalam surat Apostolik, Bapa Suci Paus Fransiskus “Patris Corde” kita mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana Santo Yosep telah menjalankan perannya sebagai seorang bapak, sekaligus pendidik

sendiri; dan membantu anaknya menjadi mandiri dan menapaki sendiri jalan kehidupan dan perutusan-Nya.

Santo Yusup adalah seorang pendidik yang berjiwa besar. Dia menjalankan tugas dan perannya sebagai bapak sekaligus pendidik dengan mempersembahkan seluruh diri, hati, dan semua kemampuannya. Ia menjalankan tugasnya dengan penuh ketaatan,



sejati bagi Yesus Puteranya.

Sebagai seorang pendidik ia mengenalkan anaknya kepada pengalaman dan realitas hidup; membantu anaknya agar mampu memilih, menemukan kebebasan; memberikan kasih yang murni tanpa keinginan untuk memiliki/posesif (logika kasih adalah logika kebebasan); menempatkan Yesus sebagai pusat, bukan dirinya

kerendahan hati, menerima setiap peristiwa hidup tanpa banyak mengeluh/protes/atau bertanya tentang apa yang akan dihadapi, penuh keberanian, dan kreatif dalam menghadapi setiap tantangan hidup.

Menjadi seorang pendidik adalah panggilan, anugerah, sekaligus sebuah proses seumur hidup. Seorang pendidik harus

terus belajar, berubah, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Mengapa kita harus terus belajar? Peserta didik yang dipercayakan kepada kita adalah pribadi yang juga terus berubah, berkembang, dan hidup dalam zamannya. Istilah “Anak Zaman” adalah istilah yang tepat karena kita masing-masing adalah “anak zaman”.

Kita hidup di zaman kita masing-masing yang pasti berbeda, berubah, dan memiliki kekhasan sendiri, maka tepat apa yang pernah dikatakan oleh Umar Bin Khatab seorang bijak yang hidup di abad ke 7 Masehi, “Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu”.

Dalam kitab Amsal kita juga diingatkan akan panggilan kita sebagai seorang pendidik, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Amsal 22:6).

Seluruh proses pendidikan kita dijiwai oleh semangat dan spiritualitas “cinta kasih Allah

yang penuh kerahiman”. Menjadi pendidik yang dijiwai oleh kasih yang penuh kerahiman, berarti menjalankan peran kita dengan penuh kelembutan, kasih, perhatian dan semangat pelayanan dan pengorbanan. Dari Santo Yusuf, kita belajar untuk memahami bahwa percaya tidak berarti menemukan solusi-solusi hiburan yang mudah, tidak mencari jalan pintas tetapi menghadapi setiap situasi dengan “mata terbuka”, menerima orang lain sebagaimana mereka adanya.

Pendidik zaman ini dituntut untuk memiliki keberanian yang kreatif untuk bekerja keras, mencari solusi dari setiap kesulitan, menerima tantangan sebagai peluang untuk terus belajar, dan dengan ketaatan yang rela menjalankan setiap perubahan dengan hati gembira, serta keterbukaan untuk mempersembahkan seluruh diri, hati, kemampuan, dan keberadaan kita.

Menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif berarti menjadi pendidik yang selalu siap berubah dan terbuka pada setiap perubahan. ***

Redaksi Majalah Duta Damai meminta maaf atas kesalahan penulisan nama. Edisi Januari-Februari 2021. Rubrik Bagi Pengalaman.

Halaman 38. Tertulis nama penulis: Sr. M. Vinsenti.

Yang benar adalah: Sr. M. Vinsentin.

Terimakasih atas perhatiannya.

Dio, ti amo

Sr. M. Marianne



Sr. M. Marianne bersama para postulan (Dok. Novisiat)

“Marianne ini kalau dilihat dari wajahnya sepertinya tidak cocok jadi formator. Cocoknya ngajar anak-anak, hahaha...” canda seorang bruder yang mendampingi kami kursus kaul kekal di Roncalli tahun 2011 yang lalu. Kami yang mendengarnya pun tertawa. Lalu dengan semangat saya menjawab, “Iya betul bruder setuju. Memang tidak cocok”

Tim Formatio

Saya sendiri memang tidak pernah membayangkan menjadi formator. Merasa tidak pantas saja menyandang tugas ini karena menyadari belum bisa memberi teladan yang baik. Namun ketika saat diminta untuk studi lanjut psikologi rohani dan setelah selesai Sr.M. Aquina (propinsial FSGM) meminta saya bergabung dengan tim formatio, saya belajar untuk mencintai tugas ini.

Selama tiga tahun pertama saya ikut membantu mendampingi

junior, juga memberi bimbingan untuk postulan dan novis.

Sekarang saya diminta untuk fokus mendampingi postulan dan juga tetap membantu pengolahan untuk kongregasi atau keuskupan lain.

Meski banyak kelemahan dalam diri saya namun saya menerima tugas ini dengan sepenuh hati. Dalam hati saya berkata “Dio, ti amo” atau Tuhan, aku mencintaimu. Maka apa pun yang Tuhan kehendaki saya menerima dan menjalankan sebaik-baiknya. Percaya bahwa rahmat Tuhan



cukup bagiku. Saya juga terus belajar dan berproses, terbuka dan rendah hati mau belajar dan bertanya pada yang lebih berpengalaman.

Seperti petani

Menjadi seorang formator itu ibarat seperti petani yang menanam dan merawat benih panggilan yang sudah Allah berikan pada para formandi. Butuh kesabaran dan proses yang panjang untuk sampai bisa melihat benih yang ditanam berkembang dan berbuah. Itu juga sangat tergantung pada media tanah masing-masing pribadi.

Maka dalam mendampingi para formandi saya juga menyesuaikan dengan karakter dan keadaan masing-masing. Setiap orang berbeda dengan latar belakang keluarga yang berbeda juga. Relasi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi keadaan pribadi

seseorang saat ini. Formandi diajak untuk melihat dan mensyukuri keluarga sebagai akar atau pondasi hidup mereka dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Belajar untuk dapat menerima diri, menerima keluarga dan juga masa lalu mereka, bahkan jika itu pernah menimbulkan luka batin harus berani untuk berdamai. Karena tanpa menerima itu semua formandi akan mengalami kesulitan untuk berkembang dan mengolah hidup. Bahkan bisa menjadi pribadi yang sangat keras terhadap diri sendiri dan orang lain.

Energi

Formatio adalah masa pembentukan diri. Maka penting menggunakan energi dengan tepat untuk mengolah hidup; misalnya untuk mengolah masa lalu, mengembangkan diri dan memperdalam hidup rohani. Sebab energi yang terbuang sia-sia dapat menimbulkan kelesuan, kekecewaan dan kemarahan jika tidak mendapatkan seperti yang diharapkan. Hal ini dapat memudahkan atau bahkan menghilangkan motivasi panggilan.

Formandi belajar membentuk diri lewat hidup sehari-hari dan dari hal-hal kecil. Hidup bersama juga akan sangat membantu membentuk kualitas seseorang: apakah menjadi pribadi yang egois atau pribadi yang peduli dengan yang lain, menjadi pribadi yang tulus atau hanya mencari pujian atau pengakuan.

Sebagai formator saya bahagia saat melihat para formandi



Para postulan dibentuk lewat pembelajaran di kelas (Dok. Sr. M. Fransiska)

berkembang dengan baik, semakin dewasa dan dapat menerima diri. Apalagi jika mereka semakin mencintai panggilan dan merasa bahagia di biara. Tapi saya juga harus memiliki kebesaran hati untuk menerima jika ada formandi yang memilih jalan yang berbeda yaitu keluar dari biara karena setiap pribadi memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri pilihan hidupnya. Kesabaran, belaskasih dan pengampunan adalah hal penting yang harus dimiliki seorang formator untuk mendampingi semua.

Memang tidak mudah mendampingi para formandi di zaman yang semakin modern dan serba instant ini. Di satu sisi mereka sangat kreatif, inovatif, energik dan menguasai teknologi dengan baik. Namun di sisi lain mereka ingin serba cepat, tidak tahan dengan proses dan cepat merasa putus asa. Maka perlu mencari cara yang tepat dan sesuai

zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai warisan pendiri kongregasi.

Selain itu menjalin kerjasama dengan para formator dari kongregasi lain juga sangat penting untuk saling membantu dan memperkaya. Kita tidak akan pernah bisa bekerja sendiri tanpa orang lain.

Pada akhirnya apa pun yang dibuat baik oleh formator mau pun formandi semoga hanya demi kemuliaan Tuhan saja dan karena cinta pada-Nya. Dio, ti amo...Tuhan, aku mencintai-Mu.***



KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF

Sr. M. Pauli



kehidupan setiap pribadi, apalagi pribadi yang beriman. Bagi banyak orang spritualitas adalah roh yang menjadi daya dorong dan penggerak untuk hidup.

Di lembaga pendidikan Yayasan Dwi Bakti Bandarlampung, spritualitas yang mesti dipelajari

dan dinternalisasikan sumber daya manusia nya adalah spritualitas yang bersumber dari konstitusi para Suster Fransiskan Santo Georgius Martir (FSGM).

Daya pendorong

Spiritualitas Suster FSGM adalah “Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam” (Yoh 19:37, Konstitusi 105). Sikap memandang Dia yang tertikam ini akan melahirkan kesiagaan untuk menanggung perendahan-Nya dalam kemiskinan dan kerendahan hati serta pengosongan diri untuk menampakkan cinta kasih Allah yang penuh kerahiman dalam pengabdian kita sehingga melahirkan kehidupan baru.

Spiritualitas ini perlu ditanamkan kepada sumber

Peran Kepala Sekolah

Membahas soal pengembangan SDM di lembaga pendidikan Katolik tidak akan terlepas dari unsur penting di sebuah institusi pendidikan yaitu kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah ujung tombak maju mundurnya sebuah sekolah. Kepala sekolah adalah pimpinan yang memainkan peran strategis dalam pengelolaan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kepala sekolah yang tidak inovatif, adaptif, dinamis, dan transformative menjadi kendala terbesar rendahnya kualitas dan mutu sekolah. Tentu saja peran ini akan makin optimal jika disertai sumber daya guru yang berkualitas.

Transformasi kepala sekolah tidak akan pernah terpisah dari pondasi paling dasar dari

daya manusia tenaga pendidik di Yayasan Dwi Bakti Bandarlampung agar perlahan meresap dan menjadi visi pribadi mereka. Dari spritualitas yang dalam, akan melahirkan visi baru dalam menghayati hidup dan tugas panggilan.

Kepemimpinan transformatif bagi kepala sekolah tidak dapat dilepaskan juga dari kemampuan memandang segala sesuatu dengan mata kontemplasi, the eye of contemplation. Tugas dan tanggungjawab kepala sekolah yang seabrek hanya dapat dimaknai dan dipenuhi jika seseorang memiliki kemampuan melihat segala sesuatu dari cara pandang yang jernih, mampu memilah, dan mengambil sikap dengan bijak. Hal ini akan sangat dipengaruhi juga oleh pengalaman pribadi yang telah diolah dan diinternalisasikan.

Believing is Seeing adalah model yang kiranya tepat untuk menggambarkan bagaimana seorang kepala sekolah perlu memiliki kemampuan kontemplasi. Sebelum kita membahas lebih lanjut akan kemampuan kontemplasi ini, kita akan melihat analogi berikut ini. Kalau kita ke Yogyakarta melalui jalur Magelang, kita akan disuguhkan dengan berbagai macam bentuk patung yang indah sepanjang jalan. Tahukah Anda bahwa sebagian besar patung-patung itu berasal dari batu yang dimuntahkan dari perut bumi dengan suhu tinggi dari Gunung Merapi.

Batu-batu itu telah menempuh perjalanan yang panjang hingga tiba di tangan para pemahat. Batu-batu itu telah menuruni lereng-lereng yang panas, dibenturkan dengan batu-batu lainnya, dikikis oleh aliran air hingga tangan para pemahat memukulnya dengan martil, melubanginya dengan bor, mengikisnya dengan pahat, menggosoknya dengan amplas yang kasar, hingga terbentuk menjadi patung yang indah. Gambaran di atas dapat kita pakai untuk melukiskan bagaimana menghasilkan pemimpin yang tangguh dan efektif. Pemimpin itu dilahirkan sekaligus dibentuk. Seperti ungkapan Bennie E. Goodwin, seorang educator kulit hitam Amerika, “meskipun calon pemimpin adalah yang dilahirkan tetapi pemimpin yang efektif adalah yang digembleng.”

Menjadi pemimpin yang memiliki karisma; suatu anugerah khusus dari Tuhan sejak dilahirkan, memang merupakan kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Intelektualitas, watak, dan kepribadian yang kuat sebagai bawaan adalah juga anugerah dan karunia. Akan tetapi semua itu hanya bisa berdaya guna secara efektif jika dipadukan, dipupuk, dan dikembangkan melalui aneka tantangan dan kesulitan.

Kepemimpinan menjadi tangguh dan efektif hanya bila bakat dan karisma itu teruji melalui aneka ragam kesulitan yang mampu diatasi dengan baik. Karenanya,

pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang dilahirkan sekaligus dibentuk.

Seorang pemimpin spiritual, politisi, pejuang dan aktivis perdamaian dunia. Mahatma Gandhi tewas dibunuh pada tanggal 30 Januari 1948 oleh seorang hindu yang marah kepadanya karena dianggap terlalu memihak kepada kaum muslim.

Dalam buku baru Mother Theresa CEO: Unexpected Principles for Practical Leadership, Ibu Teresa memimpin sebuah organisasi dengan karyawan full-time sebanyak 4.000 orang yang tersebar di lebih dari 100 negara, serta relawan yang berjumlah lebih dari 1 juta orang. Buku terbitan Berrett-Kohler, Juli 2011 itu, mengisahkan Ibu Teresa sebagai seorang pemimpin yang pragmatis dan realistis, yang selama lebih dari 47 tahun membantu jutaan orang harus mengambil keputusan sulit yang seringkali menuai kritikan. Namun, gaya kepemimpinannya yang istimewa, yang “berdasarkan kesederhanaan dan kepraktisan mutlak,” telah membantunya membangun salah satu organisasi tersukses dan terbesar di dunia, yakni Misionaris Cinta Kasih.

Agile Deer

Pemimpin transformatif yang lain dapat dilihat dari Sheikh Mohammed Bin Rashid Al Maktoum. Ia mengubah padang pasir menjadi “Hongkong of the middle East”. Sheikh Mohammed memiliki kecintaan terhadap filosofi

dan sastra yang membawanya pada pemahaman yang dalam tentang perubahan.

Sebagaimana di alam rimba Sabana Afrika, rusa-rusa yang jinak akan segera menjadi sasaran empuk binatang-binatang lain seperti singa, leopard, bahkan serigala.

Sebagai penghasil minyak yang kaya, raja-raja Arab punya daya dorong kuat untuk hidup bersantai-santai, menikmati kekayaan alam warisan Tuhan. Dengan berperilaku demikian, sudah pasti mereka akan menjadi sasaran empuk hewan-hewan ekonomi bernaluri rimba.

Menyadari itu, Sheikh Mohammed Bin Rashid yang gemar membuat puisi indah, melontarkan filosofinya: “Whether you are a deer or a lion, you have to run fast to survive”. Maklumlah, di pagi-pagi buta, manakala rusa-rusa jinak belum puas betul menikmati tidurnya, rombongan singa sudah pasti memburunya. Rusa-rusa selain melindungi diri, harus bisa berlari kencang dan gesit.

Sheikh Mohammed Bin Rashid juga pernah mengatakan demikian, “Saya tidak tahu apakah saya dapat disebut pemimpin yang baik, tetapi saya adalah seorang pemimpin. Dan saya mempunyai visi. Maka saya membayangkan 20 tahun, 30 tahun ke depan. Saya belajar dari ayah saya, Sheikh Rashid. Dialah pemimpin, bapak bagi rakyat Dubai.

Saya mengikuti langkah-langkah yang diteladani almarhum.

Dia selalu bangun pagi-pagi, dan berjalan seorang diri mengontrol proyek-proyek penting. Saya melakukan hal yang sama. Saya turun ke bawah, melihat sendiri, melihat wajah-wajah, menggerakkan mereka. Saya mengambil keputusan tanpa keragu-raguan dan bergerak cepat. Dengan penuh energi”.

Gerakan penuh energi dengan arahan yang jelas telah menjadikan UEA dan Dubai sebuah kawasan sejahtera dalam tempo 20 tahun. Hampir semua lembaga pendidikan punya perencanaan, tetapi tidak semua menghasilkan keberhasilan. Sheikh Mohammed menyadari pentingnya rencana tapi bukan sekedar rencana. Rencana harus mengandung 3 hal: FILOSOFI, PRIORITAS, DISIPLIN sebagaimana disadur oleh Rhenald KASALI

Dari beberapa ilustrasi di atas menjadi jelas bahwa setiap pemimpin tentu punya cara berpikir yang berbeda-beda dan pada saat yang bersamaan akan mengalami pilihan-pilihan yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Oleh karena itulah FILOSOFI menjadi sangat penting.

Kata “impossible” tidak boleh ada dalam setiap kamus seorang pemimpin. Pemimpin adalah seorang visioner. Pemimpin bukan hanya punya mata dan telinga, melainkan juga kekuasaan untuk menggerakkan. Posisi strategis ini jika dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan sebuah perubahan yang berdampak luas bagi kemaslahatan orang banyak.

The Eyes of Contemplation

Seorang pemimpin juga perlu memiliki tiga jenis mata dalam melihat yaitu: 1) Mata Persepsi: melihat yang kasat mata: realitas, 2) Mata Probability: melihat dengan skenario-skenario: mata para analis, dan 3) Mata Possibility: melihat dengan kekuatan menggerakkan. Artinya seorang pemimpin mesti memiliki ketiga aspek kualitas itu dalam memandang realitas dan dunia. Kehilangan salah satu cara pandang akan membuat seorang pemimpin timpang dalam menimbang setiap permasalahan dan membuat eksekusi dalam tugas dan pekerjaannya.

Seorang pemimpin yang dilahirkan tanpa memiliki pengalaman, pendidikan, dan pelatihan kepemimpinan kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk mengelola organisasi yang dipimpinnya. Sebaliknya, seorang pemimpin yang dibentuk tanpa memiliki bakat khusus akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang dilahirkan sekaligus dijadikan. Bakat kepemimpinan yang dianugerahkan oleh Tuhan hanya dapat berkembang melalui **pelatihan, pendidikan, pengalaman, dan tempaan sosial.**

Pendidik Unggul

Sr. M. Pauli



Sr. M. Pauli bersama Sr. M. Anselina

Changing World

Peran dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sangat terasa dalam masa yang penuh ketidakpastian ini. Di masa pandemi covid-19 dan era baru serta paska pandemi ini, kemampuan dan kapasitas kepala sekolah dituntut lebih dari sebelumnya.

Kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan lebih untuk mendengarkan, mengerti, dan memahami. Ia juga diharapkan lebih mampu memahami anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berbagai bentuk. Ia juga harus mampu mengelola keuangan dengan profesional, tanpa harus

mematikan semangat, motivasi, inovasi, dan kreatifitas para guru dan anak-anak di masa sulit ini. Kepala sekolah juga perlu cerdas mengelola emosi mengingat ada banyak masalah baru muncul silih berganti. Perlu juga kepala sekolah banyak menyediakan waktu untuk hening; hadir dalam doa dan menimba kekuatan, supaya tetap produktif. Demikian juga guru, dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan.

Saya rasa tugas terberat kepala sekolah di masa penuh perubahan ini adalah bagaimana mendampingi guru dan karyawan agar mereka mampu bersyukur, mampu

meberdayakan diri secara fisik, mental, spiritual, sosial dan emosi. Selain pemberdayaan fisik, mental, spiritual, sosial, dan emosi para guru dan karyawan, kepala sekolah juga perlu memberdayakan bidang lain seperti kurikulum, kesiswaan, humas, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan sarana prasarana.

Yang tidak kalah penting adalah bagaimana seorang kepala sekolah dan guru cerdas bermedia komunikasi agar dapat tetap dekat dan menjangkau semua orang yang dipercayakan kepadanya yaitu; youtube, instagram, whatsapp, status di smart phone, dan lain sebagainya. Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa seorang kepala sekolah tertentu memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda dari yang lain pada umumnya, manakala ia positif atau negatif.

Membebaskan Belenggu-Belenggu, untuk Menjadi Pendidik Unggul.

Kepala Sekolah dan Guru adalah pemimpin sekaligus pendidik. Kebiasaan kita dapat membelenggu kita, bahkan dapat melumpuhkan simpul-simpul respons dan Change DNA yang kita miliki. Kepala Sekolah dan para guru perlu belajar dari kehidupan untuk meretas belenggu. Kita perlu waspada dalam berbicara, bersikap, berperilaku sehari-hari dan sadar akan adanya kekuatan media sosial di sekitar kita.

Kita telah banyak belajar dari

kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan kita, sebagai potret buram pendidikan kita; mulai dari kasus guru menegur murid hingga mengakibatkan kematian guru atau sebaliknya, hingga kasus-kasus kekerasan terhadap anak baik fisik maupun verbal yang mengarah ke ranah HAM.

Sekolah-sekolah kita juga sedang menghadapi pergeseran dan perubahan yang semakin tajam. Pandemi tak kunjung berakhir, persaingan global, orang tua makin kritis dan terdidik, budaya terus berkembang. Bagaimana sebaiknya kita bersikap?

Masing-masing dari kita memiliki DNA untuk cenderung terbuka atau tertutup. Sebagai pendidik, kiranya kita akan memilih untuk memiliki keterbukaan tinggi yaitu; mempercayai orang lain, sederhana, kooperatif, altruistic, memberi, bersahabat, menerima, mengorbankan kepentingan sendiri. Pengalaman keterbukaan ini akan semakin berbuah dalam pelayanan pendidikan jika kita mau belajar dari Sang Guru yang sejak 21 abad lalu telah mengajarkan kita added value dan competitive advantage.

Saat mengajarkan tentang mengasihi musuh, Sang Guru telah 10 langkah maju dari orang-orang sezamannya. Janganlah menghakimi orang, kamu pun akan diampuni, ampunilah, dan kalian akan diampuni. Berilah dan kalian akan diberi.

Belajar dari situasi pandemi ini tidak akan terlepas dari

transformasi dan inovasi. PT Garuda Indonesia Airways telah mem-PHK ribuan personil karena pandemi. Pizza hut di beberapa kota telah menggeser marketingnya dengan cara-cara yang tidak lazim sebelumnya. Banyak restoran dan perusahaan mengalami “tiarap” karena omset tidak dapat mencapai target.

Para pendidik dituntut juga menjadi unggul di masa krisis dan pandemi berkepanjangan ini. Sejauh mana guru dan pendidik sudah bertransformasi? Pikirkan mulai dari berpribadi dan berkarakter unggul, sopan, santun, halus, tanggap, peduli, mau belajar, rendah hati, work heart dan bukan hanya work hard! Sudahkah Anda sebagai guru dan pendidik mampu menghargai orang lain, membuat orang lain merasa lebih berharga dan bernilai? Sudahkah Anda mampu merengkuh semua siswa terlebih yang lemah dan berkebutuhan khusus? Merawat hati mereka? Atau sebaliknya,

sikap kita cenderung menjatuhkan, mematahkan, mengecilkan, dan menganggap remeh orang lain?

Sekolah kita membutuhkan mental yang tumbuh, jiwa positif untuk memulai cara-cara baru, terampil berpikir kritis, metode pembelajaran yang menyemangati, bukan menghukum dan mematahkan semangat juang anak-anak.

Menjadi pendidik kreatif, inovatif dan transformative juga mampu DREAM BIG START SMALL. Mulai dari hal-hal sederhana seperti mampu menggunakan berbagai inovasi pembelajaran di bidang informasi dan teknologi, kolaborasi dan bekerjasama perlu diupayakan terus-menerus. Temukan nilai-nilai keunggulan dan ciptakan keunggulan di masing-masing komunitas pendidikan, memperkaya satu sama lain dan kerjasama lintas batas dengan unit lain akan mendorong transformasi itu lebih efektif. ***



1.



2.



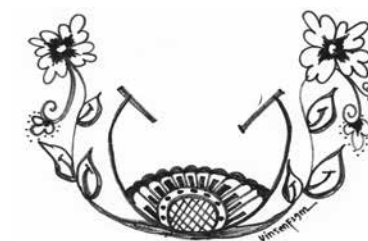
3.



4.

Refleksi Retret Fransiskan

Hari II : “Panggilan Diri Sebagai Orang Berdosa”



Kursus Gabungan Novis (KGN) Intern

Sr. M. Marianne



Para Suster Novis II berbagi pengalaman (Dok. Novisiat)

WABAH korona belum juga usai di tahun ini membuat kegiatan KGN di Sumatera Bagian Selatan ditiadakan. Sehingga masing-masing kongregasi harus mengadakan sendiri KGN Intern atau KGN Mandiri. Untuk kongregasi FSGM, KGN diadakan 26 Februari -04 Maret 2021 di Rumah Retret La Verna.

Lima suster novis II mengikuti kegiatan ini. Hadir sebagai narasumber: Rm. Yohanes Ngatijan SCJ dan Sr. M. Marianne FSGM. Rm Ngatijan memberikan materi tentang kaul, hidup bersama, dan tugas perutusan. Sedangkan Sr. M. Marianne memaparkan bagaimana menjadi pribadi yang dewasa dan terintegrasi, sexualitas dan kemurnian, juga pengolahan luka batin masa lalu. Selain sesi di kelas, juga ada syering kelompok, refleksi

dan bimbingan pribadi.

Meskipun diadakan secara intern namun para suster novis II tampak bersemangat dan sangat terbuka. Mereka merindukan pertemuan ini terutama materi yang didapatkan sangat berguna untuk membantu mereka menyiapkan diri mengucapkan kaul pertama mereka. Ada harapan untuk terus mengolah diri agar semakin dewasa dan terintegrasi, serta semakin mencintai panggilan dengan setia.

Kegiatan KGN ini diakhiri dengan kegiatan rekreasi mancing bersama. Semua tampak bahagia dan antusias apalagi saat mendapat ikan. Acara semakin seru saat ikan-ikan yang didapat dibakar dan dimakan bersama lalapan untuk makan siang. Buonissimo....anak sekali. ***

PERCEPAT KESETARAAN GENDER



Selly Fitriani, dihadapan peserta JPIC devisi Perempuan dan Anak, memaparkan tentang kesetaraan gender dan kekerasan, Griya Anselma, Pringsewu, 5 Maret 2021. (Dok. Sr. M. Fransiska)

JPIC FSGM, Devisi Perempuan dan Anak mengadakan pertemuan di Griya Anselma, Pringsewu, 5-7 Maret 2021. Kegiatan ini dalam rangka memperingati Hari Perempuan Sedunia yang dirayakan setiap tanggal 8 Maret 2021.

Hadir sebagai narasumber: Direktur Lembaga Advokasi Anak Damar Lampung, Selly Fitriani bersama krunya. Selain Selly, juga Sr. M. Katarina.

Selly, sapaan akrabnya, memaparkan tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Juga mengenai memutus mata rantai kekerasan. Korban biasanya menimpa pada anak-anak dan perempuan. Menurutnya, selama pandemi ini di Indonesia kekerasan meningkat 63%. Ia mengajak semua perempuan berbicara bila ada kekerasan. Disamping itu, menjadi agen perubahan.

Sementara Sr. M. Katarina memaparkan tentang kekerasan perempuan dalam Gereja. Di akhir pertemuan, dalam kelompok, peserta berdiskusi tentang pengemasan acara sosialisasi menjadi agen perubahan kepada kelompok-kelompok kecil di mana para suster tinggal. ***



Sr. M. Katarina bersama Selly Fitriani

Berawal Dari Sapaan Manis

Maria Rosari Nipu

Suster! Nama yang cantik.

SAYA mengenal sosok biarawati sejak saya duduk di kelas V SD. Waktu itu para suster memberi pendalaman iman di paroki saya. Mereka sangat perhatian, sopan dan sederhana.

Seorang suster menyapaku, "Dik, kamu cocok lho kalau jadi suster..." Kata-kata itu selalu teringat di benak saya.

Seiring berjalannya waktu muncullah rasa ingin tahu. Saya selalu bertanya kesana kemari tentang kehidupan para suster. Rasa ingin tahu ini mulai memunculkan banyak suara yang selalu memanggil nama saya. Tetapi saya mengabaikannya. Semakin saya mengabaikan, suara itu semakin keras.

Hari terus berganti. Akhirnya saya menemukan sumber suara itu setelah tamat SMA. Suara itu berasal dari sebuah biara Fransiskan di Kuneru Atambua. Dengan berani saya menyampaikan niat saya untuk menjadi seorang biarawati di FSGM kepada kedua orang tua saya. Mereka setuju.

Awalnya saya mengira kata setuju itu akan membuat semua berjalan mulus. Ternyata saya salah menafsirkannya. Muncul masalah dari keluarga besar bapak. Mereka meminta agar saya masuk di biara yang sama dengan tante saya,



supaya lebih nyaman.

"*Leo hit ana tan poen mes kalau kha mas in kan bahagia fa,*" kata mama saya dalam Bahasa Dawan (Timor). Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, "Biar anak kita yang memilih sendiri. Kalau dipaksa nanti dia tidak bahagia." Kata-kata ini membuat saya semangat lagi dan dengan kehendak bebas saya menjawab, "FSGM".

Sebagai langkah awal saya mulai tinggal bersama para suster di Atambua. Selama tinggal di sana saya belajar berdoa, membersihkan rumah, memasak dan mengikuti ritme para suster di komunitas. Berbagai proses telah saya lalui akhirnya saya dinyatakan

boleh pergi ke Pringsewu untuk melanjutkan proses formasio.

Awalnya saya merasa agak berat karena harus pergi meninggalkan orang tua. Selain itu, jarak dari Atambua ke Lampung sangat jauh. Saya tersadar dari lamunan itu ketika saya mengingat syarat-syarat mengikuti Yesus khususnya, "Barang siapa ingin mengikuti Aku, ia harus pergi meninggalkan orangtua, rumah dan saudaranya".

Tuhan menyapa setiap orang dengan cara yang berbeda. Adakalanya suara sapaan itu terdengar begitu menggema, berbisik dengan lembut bahkan hampir hilang. Tiada habisnya rasa syukur saya ketika menerima undangan Tuhan dalam panggilannya. Rahmat demi rahmat melimpah dalam setiap prosesnya hingga akhirnya saya menjadi postulan FSGM.

Dalam kehidupan di novisiat saya belajar banyak hal, belajar berdoa dan bekerja. Saya juga belajar mengenal teman-teman, para suster yang berbeda suku serta kebiasaan dengan saya.

Saya masih sering merasa rindu dengan kedua orangtua, saudari, dan teman-teman sekolah saya. Terkadang ada warna-warni yang selalu mewarnai indahny hidup panggilan saya. Itu tidak membuat saya menyerah. Di situlah justru ada berbagai alasan untuk setia akan kasih-Nya yang menghidupkan, memberkati dan memulihkan setiap perjuangan saya.

Sapaan-sapaan kecil masih menjadi tanda bahwa saya harus setia pada salib-salib kehidupan yang membahagiakan, hidup penuh syukur dan mengutamakan cinta kasih.***



Ku Dihadapkan Pilihan

Maria Kristiana

HIDUP itu saya sendiri yang menentukan: mau susah atau senang. Hidup juga sebuah pilihan dan kesempatan untuk membangun masa depan, ke mana saya akan melangkah. Saat ini semua serba canggih. Banyak tawaran yang menggiurkan. Itu membuat saya harus memilih, seperti lagu: "Ku di hadapkan pilihan".

Sejak kecil saya bercita-cita menjadi suster. Saya sering melihat suster-suster berkunjung di stasi saya, Muara Dua Kisam. Saya tersentuh dengan perhatian dan kepedulian para suster ke umat.

Saya berasal dari keluarga sederhana. Lingkungan umat katolik hanya 4 KK. Saya bukan pribadi yang sempurna tetapi kuasa Allah sungguh luar biasa memanggil saya dari pelosok untuk menjadi alat-Nya.

Banyak yang bertanya mau masuk kongregasi mana? Saya menjawab, "Belum tahu kongregasi apa. Masih mencari-cari yang pas agar tidak salah pilih." Ingin menjadi suster sih, iya. Tetapi masih bingung banyak pilihan yang



di hadapkan saya.

Ketika saya kelas III SMA saya belum juga memutuskan kongregasi mana yang akan saya tuju. Saya dan bapak berbeda pendapat. Bapak menyarankan masuk Fransiskan Charitas (FCH). "Engko lek bapak ngendani ben cedek, enggak adoh-adoh," begitu alasannya. (Bahasa Indonesia: Nanti kalau Bapak berkunjung supaya dekat, tidak jauh).

Ini justru menjadi tantangan saya untuk pergi merantau supaya saya tidak selalu tergantung pada keluarga.

Saya semakin mengenal para suster FSGM karena saya tinggal di Panti Asuhan Rumah Yusuf Baturaja. Setiap hari, 24 jam bersama Suster FSGM. Di sinilah benih-benih panggilan saya semakin berkembang hingga saya memberanikan diri untuk masuk kongregasi FSGM, dengan rasa cinta yang semakin besar.

Seiring waktu Tuhan menghantar saya di tempat ini. Di novisiat saya dibimbing sebagai calon religius FSGM. Saya semakin menemukan benih-benih cinta

kasih melalui hidup doa dan karya. Saya diajarkan untuk peka, hidup sederhana dan cinta akan kemiskinan.

Menjalani masa formasio bukan hanya sekedar jalan. Tetapi belajar hidup taat, sederhana dan setia. Dalam perjalanan proses



Dok. Sr. M. Marianne

pembentukan tidaklah mudah pasti ada tantangan yang sudah menanti. Tetapi itu semua jangan dijadikan hambatan untuk berkembang. Malah harus memotivasi untuk pembentukan.

Saya sadar, saya memiliki banyak kelemahan. Namun, tetap yakin dan percaya Tuhan selalu membimbing saya. ***



Tuhan Tak Mau Kalah

Cristyana Setyawati Silaen

Setiap detik, setiap menit, pikiran dan hati saya bergulat, "Tuhan, apa yang Kau kehendaki dari diriku?"



Dok. Sr. M. Marianne

Dikejar

Saya merasa dikejar. Tak mampu berlari kemana-mana. Sudah mencoba untuk melupakan dan mengabaikannya. Tetapi Tuhan tak mau kalah.

Tuhan, Kau mau apa dari saya? Timbul rasa heran dan ingin tahu. Apa yang dikehendaki Tuhan dari diri saya. Berdoa. Ya, berdoa adalah jalan satu-satunya. Saya mohon agar Tuhan menunjukkan arah yang pasti untuk panggilan hidup saya. Perlahan Ia menjawabnya.

Tertarik

Timbul rasa tertarik pada cara hidup doa para suster di asrama SMP. Saya mulai bertanya-tanya pada suster. "Suster, kok mau jadi biarawati?" Itu pertanyaan spontan yang saya ajukan.

Berawal dari itu, dukungan, motivasi serta syering pengalaman para suster membuat hati saya tergugah. Ada sesuatu yang berubah. Pikiran saya terbuka. Semakin hari saya semakin percaya

bahwa Tuhan memanggil saya untuk menjadi alat menyebarkan kasih-Nya. Akhirnya saya memberanikan diri menyatakan keinginan menjadi suster biarawati kepada orang tua saya.

Tak ada respon

Benar. Apa yang saya pikirkan, terjadi. Bapak belum mendukung saya untuk menjadi suster. Tampak sekali ketika saya bercerita tentang sosok biarawati kepada bapak dan mamak saya.

Mamak begitu antusias. Ia mendukung penuh keinginan saya. Namun Bapak tidak merespon sama sekali. Baginya cerita saya itu sama sekali tidak menarik. Begitulah. Ini tantangan halus untuk menjawab panggilan Tuhan. Saya yakin Bapak takut kalau saya tidak bisa bertanggung-jawab atas keputusan ini.

Mulai luluh

Tahun berganti tahun. Bapak mulai luluh melihat keberanian saya menolak tawaran studi lanjut di berbagai universitas. Ia mulai menanyakan pilihan hidup saya usai tamat SMA. Dan saya menjawab dengan tegas, "Saya mau menjadi Suster." Lagi-lagi tidak ada respon. Namun saya merasa Bapak sedikit demi sedikit membuka hati.

Hingga saatnya saya meminta tanda tangan surat izin dari orangtua untuk masuk menjadi calon biarawati. Kecemasan bapak masih ada. Saya berusaha meyakinkan hatinya hingga akhirnya tanda tangan bapak

tertera di kertas izin itu. Butuh perjuangan dan keberanian berkorban dalam memperjuangkan panggilan ini. Ada penolakan, tetapi tetap percaya bahwa Tuhan juga ikut campur tangan di dalamnya.

Postulan

Saat ini saya menjadi postulan FSGM. Ada banyak pergulatan, rintangan serta reaksi dari orang lain. Kebanggaan menjadi postulan FSGM lebih besar dari pada rintangan-rintangan itu sehingga membuat saya mensyukuri setiap pengalaman hidup. Yakin dan percaya bahwa Allah telah mempersiapkan rencana-Nya yang indah untuk hidup saya.

Keraguan semakin menipis. Namun, timbul masalah dan tantangan baru. Yakni, bagaimana cara menghadapi diri yang penuh kelemahan serta kerapuhan. Doa dan refleksi menjadi kekuatan dalam hidupku. Saya yang lemah ini, belajar untuk menjadi kuat.

Dalam menjalani hidup panggilan banyak warna-warni yang kutemui. Yang terkadang sulit saya mengerti dan pahami.

Namun ada satu jawaban dari hati nurani yang sangat indah. Dari Tuhan. Hanya Dia yang mampu meneguhkan dan memberi semangat!***



EVERYTHING LOOK BEAUTIFULL TO ME BECAUSE MY EYES ARE FILLED WITH LOVE

Sr. M. Claudia

Saat mata tak berhenti menatap
Mulut tak mampu berucap
Tangan pun tak kuasa terulur
berjabat
Seluruh jiwa mengajak sukma
Bangkit dalam alam nirwana

Seiring perjalanan waktu
Hampir setengah abad berlalu
33 tahun telah kupersembahkan
hidupku
dalam kongregasi tercintaku...

Hari berganti hari, bulan berganti
bulan
hingga tahun bergulir begitu
cepat
Hidup adalah sebuah perziarahan

Diawali kelahiran, menapaki
kehidupan
dan diakhiri dengan kematian
ketika aku bersatu dengan-Nya

Aku dimampukan untuk
membangunkan yang jatuh
menyemangati yang lemah
menghidupkan harapan yang
pupus
menerangi orang yang dalam
kegelapan
menyegarkan orang yang layu
menegakkan orang yang bungkuk
menghangatkan hati yang beku

Namun, tiap kali dalam hidupku,
kujumpai kesesakan
dan tenggelam dalam keputus
asaan.
Kuceritakan pada-Nya betapa
sakitnya hatiku



Betapa pedihnya batinku
Betapa tersesat dan kesepiannya
diriku
Berat beban tak mampu lagi
kupikul
Aku tak tahu bagaimana harus
menenangkan badai topan
hidupku,
serta meredam amukan lautan

Thy will be done...
Itulah keyakinanku
Setelah aku masuk dalam
keheningan.. perlahan kusadari...
Hanya melalui derita aku semakin
sadar,
terlebih saat hilang harapan

Bahwa hanya Dialah
perlindunganku.
Maka aku memohon agar dalam
kasih-Nya
Tuhan meredam gejolak hidupku.



Fransiska H

Kemudian aku terdiam dan
kubayangkan sebuah kedamaian.
Damai, gembira, sukacita,
Itu bukan karna apa yang
dianugerahkan,
melainkan karena Si Pemberi
Anugerah adalah sumbernya,
Apakah aku memiliki damai?
Kegembiraan? Sukacita?

Ya, ketika aku mampu terbebas
dari tekanan-tekanan hidup
mampu melihat nilai transenden
di balik penderitaan,
maka syaratnya aku harus
mampu membuka diri, keluar dari
egoismeku
bersatu dengan Sang Sumber
lewat doa sebagai madah cinta.

Doa yang bukan sekedar berpikir
tentang Allah,
melainkan tentang bagaimana aku
dapat mencinta.
Karna hanya melalui cinta
segalanya indah.

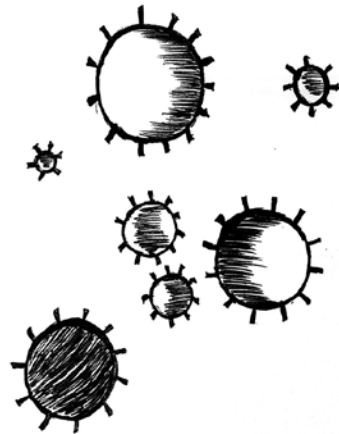
Hidup akhirnya pun bergairah.
Pelayanan semakin cerah,
Banyak orang mengalami rahmat
Allah. ***



Sr. M. Antoni



*Surat Cinta Untukmu :
Yang Tak Tampak di Mata*



Sr. M. Antoni

**Salam Damai Kristus
sahabatku...**

Apa kabarmu?

Kata ini yang selalu mengawali surat, baik untuk sahabat atau keluarga. Bukan surat resmi.

Saya juga ingin menulis surat cinta untuk dia, yang ada namun tak tampak di mata. Statusnya diakui di seluruh dunia bahwa dia sungguh ada. Dia bisa juga hadir tanpa gejala.

Secara pribadi saya ingin menulis surat cinta untuknya...

Saya menyapanya sebagai Saudara.

“Saudaraku, yang ada namun tiada. Terimakasih kamu sudah hadir dalam hidupku. Terimakasih saya boleh merasakan kehadiranmu. Kamu sangat mencintaiku. Mengunjungi. Menyapa. Bahkan, kamu ingin tinggal bersamaku di saat masa isolasi.

Sesungguhnya kehadiranmu membuat saya sedih, takut, gelisah, cemas, dan muncul perasaan lain. Saya merasa sendiri, ditinggalkan,

tidak bisa komunikasi dengan bebas. Yang dekat terasa jauh. Sebaliknya, yang jauh justru terasa dekat. Itu juga yang dirasakan banyak orang.

Saudaraku, kehadiranmu juga memunculkan hal positif. Saya lebih mampu bersyukur hidup. Saya merasa dicintai melalui berbagai macam bentuk dan cara dari para saudariku khususnya suster-susterku. Mereka hadir menguatkan saya. Saya lebih mampu berkreasi. Semakin rajin bersih-bersih. Mencuci tangan. Memakai masker demi melindungi diri dan sesama.

Kamu tahu saat saya dinyatakan terkonfirmasi atau positif covid? Ketakutan dan kesedihan yang luar biasa menghantui hidupku. Kamu begitu menakutkan, sehingga saya harus tinggal bersamamu lagi. Isolasi. Namun, entah mengapa saat itu saya justru mampu menemukan makna hidup terdalam, karena saya semakin tinggal dekat dengan Tuhanku. Mensyukuri anugerah hidup yang luar biasa dari Tuhan sendiri. Dan yang membuat saya kuat, semangat, sembuh kembali, dan tidak menyerah adalah Tuhan! Dia adalah dokter di atas dokter. Saya percaya Tuhan Yesus selalu ada bersamaku, kapan pun dan dalam kondisi apa pun.

Saudaraku, kamu juga membuat saya mampu mengolah hidup untuk tidak takut, cemas yang berlebihan karena kehadiranmu. Darimu saya



Sr. M. Antoni

sadar bahwa hidup adalah milik Tuhan bukan milikku sendiri. Saya semakin pasrah. Berserah diri pada-Nya. Sehingga dalam menjalani hidup panggilan dan tugas perutusan menjadi lebih ringan dan tenang karena ada Tuhan Yesus menemaniku, melalui para suster dan semua yang ada bersama saya.

Saudaraku, terimakasih untuk cintamu ini. Tetapi bukankah cinta tidak harus memiliki. Saya harap kamu bisa mengerti. Tinggalkanlah aku. Tinggalkanlah kami semua. Kami ingin hidup normal kembali. Damai. Tenang. Bahagia. Beraktivitas seperti biasa kembali. Saling berjabat tangan dan memberikan senyum yang sungguh bisa dilihat dan dirasakan oleh semua orang.

Saling memberi salam dengan jelas. Tidak ada lagi yang mengatakan, “Maaf, saya tidak

mendengar. Suaramu tidak jelas.” Kami merasa tidak bebas dalam berbicara dan menyapa. Kami merasa indra pendengaran kami berkurang. Terasa ada penyakit baru yang muncul, karena kami harus memakai masker.

Terus terang, masker terkadang menghalangi kami untuk mampu berkata-kata dengan jelas dan baik. Ekspresi muka kurang begitu tampak, apakah tersenyum atau marah. Padahal, kami lebih sering tersenyum.

Ada satu bahan bercanda. “Saat gempa datang semua orang disuruh keluar. Tetapi corona datang, semua orang tidak boleh keluar rumah. Ya Tuhan, semoga gempa dan corona tidak datang bersama. Kami bingung, keluar atau di dalam rumah?”

Namun, kami berharap kamu pergi. Bukankah setiap perjumpaan pasti ada perpisahan? Sudah cukup lama kamu bersama kami. Banyak peristiwa yang tidak terduga, tiba-tiba muncul. Menakutkan. Membuat cemas, baik lingkungan keluarga, imam, biarawan-biarawati di seluruh dunia.

Terimakasih saudaraku. Kehadiranmu memberi warna dalam kehidupan ini. Darimu kami banyak belajar. Berjuang. Melakukan banyak hal untuk hidup lebih baik dan sehat. Terimakasih untuk cintamu ini. Kebersamaan kita cukup sampai

disini, saudaraku. Hidupmu dan hidupku tidak untuk disatukan. Selamat tinggal. Selamat jalan, Saudaraku. Jangan kembali untuk mengunjungi kami. ***

Salam kasih dari yang kamu cintai,

Sr. M. Antoni



5M

Sr. M. Vinsentin

CERITA untuk bumi kita. Hampir setahun bumi kita tinggal bersama dengan virus corona atau Covid-19. Manusia hidup dalam tekanan covid-19 dapat membuat orang menjadi lebih kreatif dalam segala hal. Tentu hal-hal positif yang dapat membangun kreatifitas setiap orang.

Tokoh dalam cerita pendek ini adalah antara manusia dan virus Covid-19.

MC 1: “Man, sadar nggak sih? Ini sudah satu tahun loh. Sebentar lagi Covid’19 itu ulang tahun. Apakah kita akan mengucapkan Happy Birthday ke dia?”

MC 2: “Oh iyaa. Eh.., nggak usahlah. Nanti malah dia panjang umur lagi.”

C’19: “Horee! Sebentar lagi aku berulangtahun. Kira-kira mereka nanti ngucapin nggak ya?

Saya terasa nyaman di bumi mereka. Bisa kemana-mana tanpa uang transport. Semua serba gratis!”

MC: “Hei Vid, kamu kok masih betah sih? Kenapa nggak pulang ke kampung halamanmu saja?

C’19: “Ya ialah... Aku masih krasan di sini tinggal bersama dengan kalian. Eh, aku mau tanya nih. Kok kalian nggak peka sih? Lupa ya? Sebentar lagi aku ulang tahun. Tolong kalian persiapkan acara ultahku itu. Dan... hadiahnya sekalian!”

MC: “Ha?? Memang kami pikirin. Maaf ya??”

C’19: “Hmm.. sedih kali aku. Di Hari Ulang Tahun saya kok kalian ingin supaya aku pergi dari bumi ini. Tetapi tidak apa-



apa. Aku akan bekerja lebih keras lagi supaya lebih lama tinggal bersama dengan kalian. Aku tahu sebagian besar dari kalian sudah bekerja keras untuk mengusir aku. Berbagai aturan sudah di terapkan. Disuntik vaksin, menggunakan masker, mencuci tangan dengan air mengalir atau alkohol, jaga jarak, dll. Tetapi tidak semua orang melaksanakan dengan tertib. Lihat saja sekarang sudah mulai tidak tertib lagi. Bagaimana aku harus cepat pergi dari sini?”

Dalam cerita pendek ini, saya refleksi bahwa hal-hal baik yang kita inginkan, belum tentu orang lain mau mengikuti pendapat kita. Maka, semua harus dimulai dari diri kita sendiri. Apakah saya sudah menerapkan 5 M yakni:

- Memakai masker
- Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir
- Menjaga jarak
- Menjauhi kerumunan
- Membatasi mobilisasi dan interaksi.

Versi Terbaru Virus Corona 2021

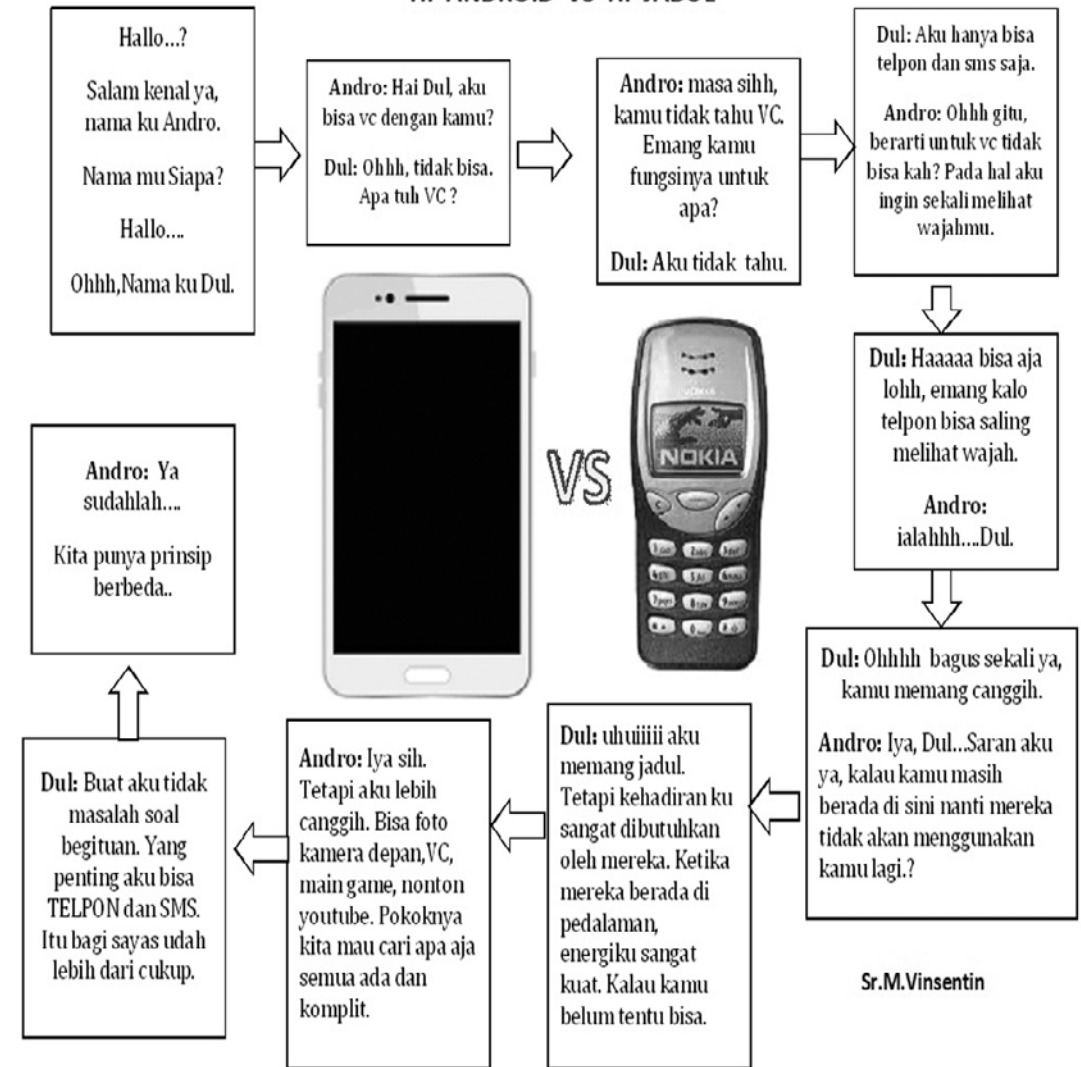
Sr. M. Rita



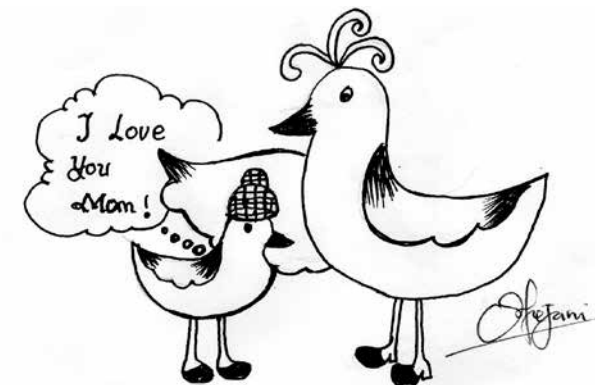
Pada masa pandemi ini banyak orang yang merasa gelisah, takut dan berusaha untuk menghindari Si Virus Corona. Pada suatu hari saya berniat membersihkan kamar seorang suster sepuh. Ketika membersihkan, suster itu berpesan supaya tidak membuka jendela dan gordena. Virus corona nanti masuk, begitu penjelasannya. Saya membujuknya untuk membuka jendela supaya kamarnya itu tidak pengap. Saat membuka jendela Suster itu berkata dengan Bahasa Jawa, "Tutup langsir supaya virus ora mlebu. Wingi virus mlebu siji lan nyakot sikilku." (Tutup gordennya supaya virus tidak masuk. Tadi malam virus sudah masuk satu dan menggigit kaki saya). Wah ternyata, Virus Corona 2021 dengan varian baru: bisa menggigit!



HP ANDROID VS HP JADUL



Sr.M.Vinsentin





Terjemahan ini merupakan jasa baik Pastor T. Krispurwana Cahyadi, S.J. Terjemahan ini dimaksudkan untuk kepentingan pendalaman pribadi atau kelompok, belum sebagai terjemahan resmi.

AWAN HITAM DI ATAS DUNIA YANG TERTUTUP

TANPA bermaksud memberikan analisa yang menyeluruh atau mempelajari setiap aspek pengalaman hari-hari ini, saya hanya bermaksud mempertimbangkan gejala-gejala tertentu di dunia kita ini yang menghambat kita dalam menumbuhkan persaudaraan universal.

MIMPI YANG BURUK

Selama berabad-abad, terlihat dunia telah belajar dari pelajaran dari banyak perang dan bencana, dan perlahan bergerak ke dalam berbagai bentuk penyatuan. Sebagai misal, ada mimpi akan suatu kesatuan Eropa, yang sanggup mengakui akar bersamanya dan mensyukuri kekayaan keberagamannya. Kita membayangkan akan “keyakinan kukuh dari para pendiri Uni Eropa, yang membayangkan masa depan yang dilandaskan pada kemampuan untuk bekerja bersama dalam menjembatani perbedaan-perbedaan serta dalam memajukan perdamaian dan persahabatan antara semua orang

di benua ini”.

Ada pula suatu dambaan yang tumbuh bagi penyatuan di Amerika Latin, dan beberapa langkah dibuat dalam arah tersebut. Di beberapa negara dan kawasan, upaya-upaya rekonsiliasi dan penyesuaian telah menghasilkan buah, sementara di tempat lain memperlihatkan harapan besar.

Akan tetapi, di hari-hari ini, terlihat terlihat tanda-tanda kemunduran tertentu. Konflik-konflik lama yang telah lama terkubur pecah lagi, sementara gejala-gejala nasionalisme yang lamur, ekstrim, penuh kebencian dan agresif semakin meningkat. Di beberapa negara, suatu gagasan kesatuan yang populer dan nasionalis yang dipengaruhi oleh berbagai ideologi menciptakan suatu bentuk keberpusatan diri dan suatu kehilangan kepekaan sosial di bawah topeng membela kepentingan nasional. Sekali lagi kita diingatkan bahwa, setiap generasi baru musti menempuh lagi perjuangan dan pencapaian generasi-generasi sebelumnya,

sambil menatapkan pandangannya lebih tinggi.

Inilah tapak jalan. Kebaikan, bersama dengan kasih, keadilan dan solidaritas, tidak akan tercapai sekali dan semuanya; semuanya diwujudkannyatakan setiap hari. Tidaklah mungkin untuk puas dengan apa yang telah dicapai di masa lalu dan berpuas diri menikmatinya, seakan-akan kita dapat mengabaikan kenyataan bahwa banyak saudara-saudari yang masih menderita yang

satu model kultur. Kultur ini menyatukan dunia, namun memisah-misahkan pribadi dan bangsa, sebagaimana sebagai masyarakat semakin terglobalisasi, menjadikan kita semua sesama, namun tidak menjadikan kita saudara. Kita semakin sendirian daripada sebelumnya, di tengah berkembangnya dunia yang semakin masif mempromosikan kepentingan pribadi dan memperlemah dimensi komunitarian kehidupan.



meminta perhatian kita.

Membuka diri pada dunia adalah pernyataan yang telah dikooptasi oleh sektor ekonomi dan finansial serta kini digunakan secara eksklusif untuk keterbukaan terhadap kepentingan asing atau kebebasan kekuatan ekonomi untuk berinvestasi tanpa hambatan atau kerumitan di semua negara.

Konflik lokal dan pengabaian terhadap kebaikan bersama dimanfaatkan oleh ekonomi global untuk memaksakan

Memang, tersedia pasar di mana individu sekedar menjadi konsumen atau penonton belaka. Biasanya, kemajuan globalisasi ini memperkuat identitas mereka yang semakin kuat, yang dapat melindungi dirinya sendiri, namun cenderung melemahkan identitas kawasan yang lebih lemah dan miskin, menjadikannya semakin rentan dan bergantung.

Dengan cara demikian, kehidupan politik menjadi semakin rapuh berhadapan dengan

kekuatan-kekuatan ekonomi transnasional yang bekerja dengan prinsip memecahbelah dan menguasai.

Berakhirnya kesadaran sejarah

Sebagai hasilnya, semakin menguat hilangnya kepekaan historis, yang membawa kita kepada kemunduran lebih lanjut. Suatu bentuk “dekonstruksionisme”, di mana kebebasan manusia menyatakan bisa membuat sesuatu mulai dari nol, menjadi suatu kemajuan dalam budaya saat ini.

Yang dihasilkan dari semua itu adalah meningkatnya dorongan konsumsi yang tanpa batas serta pengungkapan individualisme yang kosong. Kecemasan akan hal ini mendorong saya untuk memberikan beberapa nasehat kepada kaum muda, “Kalau seseorang mengatakan kepada kaum muda untuk mengabaikan sejarah mereka, menolak pengalaman mereka yang lebih tua dari mereka, memandang rendah masa lalu serta memandang masa depan yang mereka tentukan sendiri, bukankah menjadi lebih mudah untuk menarik mereka bersama sehingga mereka hanya melakukan apa yang dikatakannya kepada mereka?”

Dia menginginkan kaum muda tetap dangkal, tidak berakar serta tidak dapat dipercaya, sehingga mereka hanya percaya pada janji-janjinya dan bertindak sesuai dengan rencana-rencananya. Inilah bagaimana berbagai ideologi bekerja: mereka menghancurkan (atau mendekonstruksi) segala

perbedaan sehingga mereka dapat menguasai tanpa ada yang melawan.

Dengan melakukan itu, mereka membutuhkan kaum muda yang tidak mengenali sejarah, yang mengabaikan kekayaan rohani dan umat manusia yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, serta tidak mengakui segala hal yang berasal dari masa sebelum mereka”.

Itu semua adalah suatu bentuk baru dari penjajahan budaya. Janganlah kita melupakan bahwa “orang-orang yang menanggalkan tradisi mereka dan, entah dari sekedar kesenangan meniru yang lain atau untuk memicu kekerasan, atau dari keteledoran atau sikap apatis yang tak termaafkan, membiarkan orang lain merampok jiwa mereka, menjadi tidak saja kehilangan identitas rohaninya namun pula konsistensi moralnya, dan pada akhirnya, kehilangan kebebasan intelektual, ekonomis dan politiknya”.

Suatu cara efektif untuk memperlemah kesadaran sejarah, berpikir kritis, perjuangan akan keadilan dan proses penyatuan adalah kata-kata kosong bombastis yang kosong. Dewasa ini, apa arti sesungguhnya dari kata-kata tertentu seperti demokrasi, kebebasan, keadilan dan kesatuan? Kata-kata itu telah diselewengkan dan dibangun sebagai saran bagi dominasi, sebagai suatu label tanpa arti yang dapat dipakai untuk membenarkan tindakan apapun. **(BERSAMBUNG)**

DIBUTUHKAN PENDIDIK BERJIWA BESAR KREATIF DAN INOVATIF !

Catatan Kecil atas Tantangan Pendidikan di Era Pandemi Covid 19

Fr Nicolaus Heru Andrianto

PENDIDIKAN saat pandemi seperti sekarang ini ada dalam tantangan besar, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Tantangan itu tidak hanya menyangkut sarana prasarana saja, melainkan sisi yang lebih besar lagi, yakni menyangkut sisi kepribadian yang berjiwa besar, berdaya kreatifitas serta inovatif, baik pendidik juga peserta didik.

Litani Sambat

“Lambatnya sinyal wifi, join zoom saja tak sanggup”, ada pula yang sedikit berkomentar dan mencoba menawarkan solusi, “Pakai paket data donk! Lebih cepat dan terjangkau”. Di sisi lain ada juga yang memang terus terang mengatakan, “Ngajar sekarang ini repot sekali, belum soal perangkat pengajarannya, untuk menjadi host zoom meeting susah dan repotnya minta ampun”. Sementara itu guru lain di metropolitan ikutan curhat, “Mengajar online pekerjaan menjadi dobel. Koreksi tugas edmodo satu soal klik lebih dari tiga kali. Sinyal lambat akan lebih lama terbukanya. Koreksi satu kertas dengan 25 soal bisa 5-10 menit dan itu terjadi saat sinyal tidak bisa diajak kompromi. Bayangkan jika punya murid 100 orang untuk

memeriksa satu tugas dan setiap minggu akan lebih dari satu tugas. Itu baru mengoreksi tugas. Untuk aktivitas pembelajaran, share screen saja susah. Padahal ini di kota metropolitan, bagaimana nanti dengan anak murid atau guru yang jauh dari sinyal pendukung?”

Hal itu menjadi gambaran cetusan akan situasi pandemi seperti sekarang ini. Maka tak jarang pendidik pun harus belajar sesuatu yang baru kepada anak didiknya yang hadir sebagai generasi milenial, yang ‘makanan favoritnya’ adalah teknologi. Memang semuanya itu pantas terjadi dan pantas juga direfleksikan dalam-dalam.

Pandemi Covid 19 saat ini memang membuat kita tertantang untuk tetap berkarya dalam keterbatasan perjumpaan dan kedekatan fisik, khususnya di lingkungan pendidikan. Zoom Meeting masih menjadi sarana yang sedikit banyak membantu agar kegiatan belajar mengajar tetap bisa dilangsungkan tanpa tatap muka.

Sebagai mahasiswa yang masih menekuni perutusan studi, saya pun merasa tertantang untuk semakin meningkatkan model atau pola belajar di tengah situasi seperti

sekarang ini. Dari sisi sebagai subyek pendidikan (mahasiswa) kalau dirasa-rasakan, model zoom meeting tidak banyak menyediakan ruang yang menyentuh secara psikologis.

Apalagi dibarengi dengan 'litani sambat' di atas, jika itu memang sedang menghampiri dalam proses pendidikan. Bahkan kadang harus menambah porsi belajar agar tetap maksimal dan optimal, sebab selain pikiran, mata pun tak lepas dari rasa lelah sekian jam menatap layar PC atau HP dalam kuliah daring.

Apakah situasi itu membuat menyerah? Tidak. Justru saya mensyukuri adanya sarana yang canggih yang bisa menjadi solusi dan menjadi 'dunia baru' yang pantas dijalani dan perlu segera beradaptasi. Oleh karena itu, sikap berjiwa besar, kreatif dan inovatif harus terjadi dalam dua pihak, pendidik dan peserta didik, baik dasar, menengah dan tinggi.

Berjiwa Besar, Kreatif dan Inovatif

Seorang ahli pendidikan pernah mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar agar seseorang mampu bertahan hidup. Pendidikan sejatinya bukan hanya transfer ilmu (transfer of knowledge) melainkan juga transfer nilai-nilai hidup (transfer of value). Saya tertarik oleh pemikiran Rabindranath Tagore. Ia adalah seorang penyair, dramawan, filsuf, seniman, musikus dan sastrawan Bengali. Ia terlahir dalam sebuah keluarga Brahmana Bengali

daerah di anak benua India antara India dan Bangladesh. Ia juga berteman akrab dengan Mahatma Gandhi.

Terkait dengan sikap berjiwa besar, ia dalam sebuah diskusi pernah mengungkapkan bahwa pengetahuan spiritual itu sama pentingnya dengan ilmiah. Ia mengutarakan alasan betapa pentingnya dua hal itu, yakni untuk mengembangkan kepercayaan dalam belajar dan hidup. Di era pandemi seperti saat ini, tatkala pemahaman juga sekaligus menuntut di dalamnya penghayatan nilai spiritual itu lemah, bisa dirasakan adanya kekosongan daya reflektif dalam dinamika pendidikan. Karena sejatinya pendidikan itu berguna untuk hidup.

Tatkala setiap pribadi (pendidik dan peserta didik) itu mampu mengembangkan kepercayaan diri, Tagore mengungkapkan bahwa itu bisa menjadi kekuatan untuk mampu menerima keunggulan atau kelemahan, baik diri atau sesamanya. Selain itu, hal tersebut juga memainkan peran penting dalam konsepsi diri guna memperdalam penghargaan bagi diri sendiri. Dari sini saya melihat bahwa karakter peserta didik itulah yang memang menjadi orientasi guna sampai pada tujuan dari pendidikan. Maka hal itu akan terwujud dengan adanya sinergi keduanya, pendidik juga peserta didik. Oleh karena itu, Tagore

mengingat agar pendidikan itu menyenangkan sekaligus mengembangkan. Maka dari itu, sikap berjiwa besar sungguh sangat diperlukan di masa seperti sekarang ini. Jika itu pun tidak dimiliki oleh dua subyek pendidikan, apa jadinya buah dari pendidikan yang nota bene dilakukan dengan daring seperti saat ini.

Akan tetapi sikap berjiwa besar saja belum cukup. Perlu juga kemasan pembelajaran yang menyenangkan, apalagi anak-anak milenial sungguh bisa menangkap dengan sarana yang sifatnya audio visual. Cetusan ide kreatif amat diperlukan juga. Tentu ini pun menjadi tantangan yang tidak mudah juga. Belum semua tenaga pendidik juga mumpuni di bidang teknologi, akan tetapi di satu sisi ini menjadi tuntutan yang mau tidak mau harus terjadi dalam frame pendidikan saat ini.

Dari daya kreatifitas itulah akan lahir juga daya inovasi, yang dalam arti tertentu sangat dekat istilah keduanya, yakni daya cipta dan memperkenalkan sesuatu yang baru. Maka dari itu, pengalaman baru di era yang baru inipun layak kita syukuri dan kita doakan.

Dalam bukunya, "Ikutlah Aku" karya Anthony Bannon, LC, kita diingatkan juga terkait isi dalam doa Bapa Kami. Berilah kami rezeki pada hari ini merupakan permohonan akan hal mendasar, sederhana dan sekaligus penting dan ini menunjang dan berkaitan langsung dengan kehidupan.

Dalam refleksi saya, rezeki yang kita mohon pun bisa berupa pengetahuan, kelancaran proses pendidikan kita, adanya sarana prasarana yang memadai, komunikasi yang baik dalam pendidikan, dan tentu buah yang baik dari semua proses yang dijalani dalam pendidikan untuk kehidupan. Saya yakin, Anda lah yang saat ini dibutuhkan dan sekaligus punya peran sebagai pendidik atau peserta didik yang berjiwa besar, kreatif dan inovatif itu. ***



Pasal IV

Jangan seorang pun menganggap jabatan pimpinan sebagai milik

Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, firman Tuhan. (1)

Mereka yang ditetapkan sebagai atasan bagi yang lain, tidak boleh lebih berbangga atas tugas pimpinan itu daripada kalau mereka diberi tugas membasuh kaki saudara-saudara. Dan semakin mereka lebih gelisah karena kehilangan tugas pimpinan daripada karena kehilangan tugas mencuci kaki, semakin mereka mengumpulkan bagi dirinya kekayaan yang membahayakan jiwa. (2)

